

## Pemikiran Ekonomi Islam Perspektif Hasan Al Banna

**Fathul Khair**

IAIN Sultan Amai Gorontalo  
fathulkhair@iaingorontalo.ac.id

### **Abstract**

*Contemporary Islamic economics has rapidly developed in recent decades, offering a fair and sustainable alternative to classical and modern economic systems. Several factors that encourage the rise of Islamic economics are; dissatisfaction with classical and modern economic systems; the revival of Islamic values throughout the world as a solution to dissatisfaction with classical and modern economic systems; The Islamic finance industry is growing fast; more countries implementing Islamic economic policies; Muslim scholars began to research and develop Islamic economic theory. One of the Muslim scholars who later became a figure in contemporary Islamic economics was Hasan Al Banna. The purpose of this research is to find out Hasan Al Banna's thoughts on Islamic economics. The discussion method used in this study uses library research or qualitative descriptive. The results of this study show that Hasan Al Banna's thoughts on the economic systems of capitalism, socialism, and communism are not for Muslims. These systems were not born in Muslim countries and were not intended to be applied to Muslim communities. Islam has offered perfect system, a system that leads them towards goodness and pure Islamic guidance that comes from the Qur'an and Sunnah. Because the economic sector is easily reacted to the changing circumstance, the Qur'an gives a global ideal to the problem and enforce rules that guarantee people to get its benefits and avoid its harms.*

**Keywords:** *Hasan Al Banna, Islamic Economics, Al Qur'an, Sunnah*

### **A. LATAR BELAKANG**

Pemikiran ekonomi Islam kontemporer telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pemikiran ekonomi Islam kontemporer telah mengembangkan konsep keadilan distributif, zakat, dan keuangan syariah, serta memberikan solusi bagi tantangan-tantangan ekonomi kontemporer seperti kesenjangan sosial, ketidakstabilan ekonomi, dan dampak lingkungan. Kemudian, pemikiran ekonomi Islam kontemporer juga telah membahas tentang peranan pemerintah dalam ikut mengatur aktivitas ekonomi, serta bagaimana sistem ekonomi Islam dapat memberikan kontribusi positif terhadap perdamaian dan stabilitas dunia. (Fadila, Fitra, Annisa, Ramadina, & Jamaluddin, 2023)

Ekonomi Islam kontemporer merupakan bidang yang dinamis dan berkembang pesat, menawarkan alternatif yang adil dan berkelanjutan bagi sistem ekonomi klasik dan modern. Dengan prinsip-prinsipnya yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, serta perkembangan intelektual dan penerapan praktisnya, ekonomi Islam memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan

bagi kesejahteraan umat manusia di seluruh dunia. Al-Quran, kitab suci umat Islam, dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, menjadi sumber utama bagi prinsip-prinsip ekonomi Islam. Ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi SAW memberikan panduan tentang berbagai aspek ekonomi, seperti larangan riba (larangan bunga), zakat (wajib pajak), dan sedekah (amal). (Santoso, 2016)

Beberapa faktor yang mendorong kebangkitan ekonomi Islam adalah; ketidakpuasan terhadap sistem ekonomi klasik dan modern yang berorientasi pada peningkatan ketidaksetaraan, kemiskinan, dan krisis keuangan global memicu rasa tidak puas terhadap sistem ekonomi klasik dan modern yang berbasis pada riba dan materialisme; kebangkitan kembali nilai-nilai Islam di seluruh dunia mendorong minat terhadap alternatif ekonomi yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam sebagai solusi dari ketidakpuasan terhadap sistem ekonomi klasik dan modern; Industri keuangan syariah berkembang pesat, menawarkan berbagai produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti perbankan syariah dan asuransi syariah; Semakin banyak negara yang menerapkan kebijakan ekonomi Islam, seperti zakat dan sukuk (obligasi syariah); para cendekiawan muslim mulai meneliti dan mengembangkan teori ekonomi Islam yang lebih modern, menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan teori ekonomi modern. (Aravik, 2017)

Salah satu para cendekiawan muslim yang kemudian menjadi tokoh Islam masa kontemporer adalah Hasan Al Banna. Hasan Al Banna sangat di kenal dalam bidang politik Islam karena mendirikan salah satu organisasi Islam terbesar di Mesir, yaitu Ikhwanul Muslimin, yang di bawah kepemimpinannya memiliki visi untuk membangun kembali peradaban Islam dan membebaskan umat Islam dari penjajahan dan kemunduran. (Commins, 1996) Selain berkontribusi dalam pemikiran politik Islam, Hasan Al Banna juga berkontribusi dalam perkembangan ekonomi Islam. Hasan Al Banna sebagai pendiri organisasi Ikhwanul Muslimin mengirimkan surat kepada beberapa pemimpin negara-negara di Arab dan negara Islam. Dalam surat yang ditulisnya, Hasan Al Banna mencoba untuk mengajak para pemimpi negara-negara Islam untuk mengubah sistem perbankan yang telah berjalan dengan sistem perbankan yang didasarkan pada ajaran Islam yaitu *free interest* atau bebas bunga. Selanjutnya, Hasan Al Banna juga menghimbau para pemimpin negara-negara Arab dan Islam untuk memberi contoh yang baik dengan tidak memperoleh modal dari bank-bank yang menggunakan sistem bunga (riba). (Syafaat, 2011) Hal tersebut tercatat dalam sejarah sebagai awal mula pemikiran perbankan syariah di dunia, yang kemudian sebagai pencetus pembentukan bank syariah pertama di dunia.

## **Hasan Al Banna**

Hasan Al Banna lahir pada tanggal 14 Oktober 1906M/1328 H di Desa Mahmudiyah, Provinsi Buhayrah, Mesir. (Hatta, 2013) Ia dibesarkan dalam keluarga religius, di mana ayahnya, Syekh Ahmad Al Banna, merupakan seorang ulama ternama yang menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat dalam diri Hasan Al Banna sejak kecil. Hasan Al Banna menempuh pendidikan di berbagai institusi pendidikan, termasuk Madrasah Ibtidaiyah Nahdhah, Madrasah Taniyah Diniyah, dan Dar al-Ulum. Lulus dari Sekolah Dasar Al-Azhar pada tahun 1923, kemudian belajar di Fakultas Pendidikan Sekolah Tinggi, Universitas Fuad I (sekarang Universitas Kairo), dan lulus pada tahun 1927. (Susanto, 2010) Kecerdasan yang dimiliki Hasan Al Banna yang sejak remaja turut andil dalam bagian tarekat sufi Hashafiyah ini memang sudah tidak dapat diragukan lagi keabsahannya. Hal tersebut dibuktikan dinobatkannya sebagai mahasiswa yang berhasil lulus dengan yudisium terbaik pertama tingkat Universitas. (Yakan, 2002) Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, Hasan Al Banna menjadi guru di sekolah dasar dan kemudian menjadi kepala sekolah. Namun, panggilan untuk memperjuangkan kemaslahatan umat Islam membuatnya bergerak dalam kegiatan dakwah dan pendidikan.

Masa mudanya diwarnai dengan berbagai peristiwa penting, seperti Revolusi Mesir tahun 1919 dan pergerakan kemerdekaan nasional, yang turut membentuk pemikiran dan semangatnya untuk memperjuangkan Islam. Hasan Al Banna banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan ajaran para ulama ternama, seperti Muhammad Abduh, Rashid Rida, dan Syaikh Muhammad al-Ash'ari. (Kepel, 2002) Pengaruh keluarga, khususnya ayahnya, juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh Hasan Al Banna. (Iqbal & Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, 2010)

Pada tahun 1928, Hasan Al Banna mendirikan Ikhwanul Muslimin (IM) di Iskandariyah, Mesir. dengan tujuan untuk menegakkan syariat Islam dan membangun masyarakat Islam yang kuat dan bermartabat. IM didirikan untuk memperjuangkan kembali khilafah dan melawan pengaruh imperialis barat di negara-negara muslim. Sehingga, pemikiran Hasan Al Banna dapat dikategorikan sebagai pemikiran tradisional modernis karena merujuk kepada zaman Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin namun pemikirannya disebarkan pada zaman modern dengan menggunakan perangkat modern. (Losi, Asriani, & Fariaty, 2022) IM di bawah kepemimpinannya memiliki visi untuk membangun kembali peradaban Islam dan membebaskan umat Islam dari penjajahan dan kemunduran. Ikhwanul Muslimin, berperan penting dalam memberikan pendidikan agama, sosial, dan politik kepada

masyarakat Mesir. (Mitchell, 1969) Ia juga aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Mesir dari penjajahan asing dan mengadvokasi sistem politik yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

Hasan Al Banna dikenal memiliki cara berdakwah yang sangat tidak biasa. Ia terkenal sangat rendah hati dikarenakan ia sering berdakwah di warung-warung kopi tempat orang-orang yang berpendidikan rendah berkumpul untuk minum-minum kopi sehabis lelah bekerja seharian. Ternyata cara tersebut memang lebih efektif dilakukan dalam berdakwah. Kepemimpinan Al Banna penting bagi pertumbuhan persaudaraan selama tahun 1930-an dan 1940-an. Hasan Al Banna dikenal sebagai orator dan penulis yang ulung. Ia aktif berdakwah dan menyebarkan pemikirannya melalui berbagai ceramah, publikasi, dan kegiatan edukasi. Beberapa karyanya yang terkenal termasuk Risalah al-Ta'lim dan Muqaddimah al-Dustur. (Zollner, 2009)

Hasan Al Banna memiliki pemikiran politik yang kritis terhadap ideologi *sekuler* dan *kolonialisme*. Ia memperjuangkan penerapan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk politik dan pemerintahan. Pemikirannya tersebut menjadi landasan bagi gerakan Ikhwanul Muslimin dalam memperjuangkan perubahan sosial dan politik di Mesir dan dunia Islam. Hasan Al Banna menjadi inspirasi bagi banyak gerakan Islam di seluruh dunia. Pemikiran dan kiprahnya terus dikaji dan dipelajari hingga saat ini. Namun, pandangan dan aktivitas politik Hasan Al Banna dan Ikhwanul Muslimin tidak luput dari kritik dan kontroversi. Hasan Al Banna meninggal pada tahun 1949. Hasan Al Banna dikenang sebagai salah satu tokoh Islam paling berpengaruh di abad ke-20 dan sosok penting dalam sejarah gerakan Islam modern. (Laskier, 1996) Warisannya meliputi organisasi Ikhwanul Muslimin yang masih eksis hingga saat ini, pemikirannya yang terus dikaji dan diinterpretasikan, dan pengaruhnya yang signifikan terhadap gerakan Islam di seluruh dunia.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Pembahasan dalam penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) atau penelitian biografis (studi tokoh) yang akan dikerjakan dengan metode membaca, menelaah, dan mengkaji kehidupan seorang tokoh, termasuk ide, pemikiran, dan kiprahnya. (Iqbal, Metode Penelitian Ilmu Syariah, 2010) Dalam melakukan kajian pustaka, peneliti harus memahami fungsi dan sumbernya. Fungsi kajian pustaka adalah untuk membentuk landasan pengetahuan yang sedang dilakukan sehingga mampu mencerminkan pemahaman peneliti terhadap suatu teori. Metode kepustakaan dalam penelitian ini merupakan metode dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari bahan-bahan, buku-buku,

ataupun pustaka-pustaka tertentu. (Nazir, 2007) Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu dengan menjelaskan pendapat pemikiran Hasan Al Banna tentang Ekonomi Islam, serta menjelaskan kontekstualisasinya terhadap perkembangan Ekonomi Islam dalam dunia muslim di dunia.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsep Ekonomi Islam Menurut Hasan Al Banna**

Pola kehidupan berpendidikan, taat menjalani ibadah serta beramal sudah sangat melekat pada diri Hasan Al Banna. Hal tersebut yang kemudian menjadi dominasi dasar pemikiran Hasan Al Banna dalam memahami konsep Islam secara mendalam. Mendalami konsep fiqh yang berujung pada tuntunan kehidupan secara praktis menjadikan sebuah metode yang dikaji oleh Al Banna dalam perjuangan dakwah menuju *amar ma'ruf nahi munkar*. (Al-Jundi, 2003) Misi yang dibawa Hasan Al Banna melalui jamaah Ikhwanul Muslimin tidak hanya sekedar konsep pemikiran ataupun filsafat belaka, akan tetapi juga merupakan program reformasi yang integral. Sehingga bagaimanapun pembahasan tentang komplotan perampok yang mencuri kekayaan rakyat atas nama perusahaan, tidak dapat dilupakan. Apalagi sampai pada taraf membuat pemilik aslinya kelaparan dan hidup sengsara. (Mahmud, 1997)

Kemunculan Hasan Al Banna dengan pemikiran ekonomi Islam sangat tepat, di saat umat Islam tidak berani menentukan pilihan salah satu diantara sistem-sistem ekonomi yang ada saat itu. Kapitalisme, sosialisme, dan komunisme benar-benar meracuni pemikiran umat Islam. Sebelum problema lebih pelik dan membutuhkan pemecahan yang sangat rumit, yang dibutuhkan umat Islam sekarang adalah kejelasan yang sempurna, menentukan pilihan dengan sangat cermat serta berupaya mencapai dengan segenap potensi dan tekad yang kuat.

Menurut Hasan Al Banna, sistem-sistem perekonomian kapitalisme, sosialisme, dan komunisme tidak ada baiknya sama sekali untuk umat Islam. Setiap sistem di atas mempunyai kekurangan disamping terlihat memiliki sisi baik. Sistem-sistem tersebut lahir bukan di negeri umat Islam dan untuk diterapkan bukan pada situasi yang sama dengan situasi umat Islam, serta kondisi masyarakat yang tidak sama dengan masyarakat muslim. Sebaliknya, umat Islam telah memiliki sistem yang sempurna. Sistem inilah yang mengantarkan mereka menuju kebaikan dan bimbingan Islam yang hanif. (Banna, Risalah Pergerakan Hasan Al Banna, 2012)

Pemahaman Hasan Al Banna yang demikian, sebenarnya bersumber dari sudut pandang ajaran Islam, yang menegaskan bahwa segala permasalahan muamalah itu pada hakekatnya diperbolehkan,

selagi tidak berseberangan dengan nas Al Qur'an dan Hadits. Sedangkan sistem-sistem ekonomi kapitalisme, sosialisme, dan komunisme, menurut Hasan Al Banna telah berseberangan dengan Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam banyak tulisannya. (Banna, Risalah Pergerakan Hasan Al Banna, 2012)

Walaupun Hasan Al Banna memiliki pemikiran ekonomi Islam demikian, namun dalam perjuangannya ia tetap santun dan tidak pernah menghujat apalagi anarkis terhadap sistem perekonomian lainnya. Metode yang digunakan Hasan Al Banna dalam menghadapi sistem-sistem perekonomian selain Islam, sekilas dapat dikatakan sebagai metode pasif, karena ia tidak menyerang sistem-sistem tersebut secara langsung. Ia lebih memilih memaksimalkan potensi untuk menyebarluaskan pemikiran ekonominya dari berbagai sisi, mendalami rahasia-rahasia yang tersembunyi dan sasaran yang ada dalam pemikiran ekonomi Islam. Itu semua disampaikan kepada sebagian besar rakyat mesir. Dengan demikian Hasan Al Banna berkeyakinan bahwa melalui cara tersebut, ia telah menutup pintu penetrasi sistem-sistem perekonomian non-Islam. (Mahmud, 1997)

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh Hasan Al Banna dalam membahas tentang Ekonomi Islam, dimulai dari pendekatan melalui perbaikan hati. Berangkat dari perbaikan hati, Al-Qur'an memberi solusi perbaikan ekonomi Islam. Menurut Hasan Al Banna, Allah swt, memperhatikan dan memperbaiki jiwa manusia, menjadikannya dapat mencintai kebenaran, keadilan dan keindahan serta membenci keburukan, kejahatan dan kebatilan. Dengan itulah sebuah jiwa akan menjadi utama dan baik.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

*“Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”*(QS Asy Syams: 7-10)

Dalam rangka meningkatkan jiwa manusia inilah, Hasan Al Banna menandakan bahwa Al-Qur'an menggunakan dua sarana yaitu: Pertama, memuliakan dan menyucikan jiwa manusia, serta menisbatkannya kepada Allah swt. Allah swt berfirman dalam surat Al Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah:”Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”* (QS. Al Isra' 85)

Dalam surat Al Hijr ayat 29 disebutkan:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَتَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“...dan telah meniupkan kedalamnya roh (ciptaan)-Ku.”(QS. Al Hijr: 29)

Kedua, menghubungkan jiwa ini dengan Allah swt., mengenalkannya kepada Dzat Yang Maha Benar, dan meletakkannya di bawah pengawasan-Nya. Firman Allah swt dalam surat Qaaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”(QS. Qaaf: 16)

Dalam surat yunus ayat 61:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Kami tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur’an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”(QS. Yunus: 61)

Dengan kedua sarana inilah, Al Qur’an meninggikan jiwa manusia. Al Qur’an menyadarkan akan kemuliaan jiwanya dan senantiasa menempatkannya di bawah pengawasan dan pandangan Allah swt. dengan demikian, manusia menyadari ketinggian nilai jiwanya. Dari sini bermunculanlah surau-surau sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan konsep perbaikan dan pendidikan Islam. (Banna, Nadharat Fi Kitabillah)

Untuk memperkuat pendapatnya tersebut, Hasan Al Banna menyitir beberapa hadits, diantaranya sebagai berikut:

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِنَّمِ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

“Kebajikan adalah akhlak mulia, sedangkan dosa adalah apa yang menimbulkan resah di hatimu, dan yang kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya.” (HR. Muslim)

Juga hadits seperti:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*“ketahuilah sesungguhnya dalam jasad itu terdapat segumpal daging, jika ia baik maka seluruh jasad akan baik, dan jika ia rusak maka seluruh jasad akan rusak. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.”*  
(HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut Hasan Al Banna, tatanan-tatanan formal dan aturan-aturan praktis ditempatkan pada peringkat kedua dalam kitab Allah, setelah kebaikan hati, ketinggian jiwa, dan penyembuhan rohani manusia. Itu sebenarnya adalah karakter yang wajar dari proses perbaikan. Inilah yang membedakan antara tatanan-tatanan samawi (wahyu) dan tatanan-tatanan produk manusia, yaitu bahwa tatanan-tatanan samawi merasuk ke dalam jiwa manusia dan menjadikan setiap orang sebagai penjaga bagi dirinya sendiri, sedangkan tatanan-tatanan produk manusia terlepas dari makna kejiwaan tersebut. Undang-undang produk manusia tidak mampu menghapuskan kejahatan. (Asyur, 2006)

Al Qur'an memfokuskan perbaikannya pada hati manusia, tidak mengabaikan perbaikan yang bersifat operasional, agar manusia tidak kebingungan tanpa petunjuk. Al Qur'an tidak hanya membicarakan perbaikan-perbaikan secara parsial, tetapi membicarakannya secara lengkap, bijaksana, menyentuh seluruh aspek permasalahan hidup, dan menghasilkan kebaikan di setiap waktu dan tempat. Karena sektor ekonomi merupakan sektor yang senantiasa berubah mengikut perubahan situasi, Al Qur'an memberikan sentuhan-sentuhan global terhadap masalah ini serta meletakkan kaidah-kaidah yang bisa memberikan jaminan bagi orang untuk mengambil manfaatnya dan menjauhi keburukan-keburukannya.

Al Qur'an memandang kekayaan sebagai kenikmatan dalam kehidupan dunia dan sarana untuk mempermudah kehidupan. Al Qur'an tidak memandang miring harta sebagaimana yang dilakukan oleh para penganut paham wadh'iyah (paham ciptaan manusia) yang menempatkan kekayaan dalam wilayah kemungkar dan dosa, dan menganggap orang kaya sebagai orang yang jauh dari Allah. Mereka bahkan mengatakan bahwa “masuknya unta ke dalam lobang jarum lebih mungkin daripada masuknya orang kaya ke surga.” Jika pemahaman ini relevan untuk masa tertentu, boleh jadi pada waktu itu orang-orang telah sampai pada tingkat “sibuk dengan diri sendiri dan asyik dengan kehidupan materi” sehingga membuat mereka lupa segala-galanya. Cara pandang yang membeci dunia ini datang untuk bangsa tertentu dan pada masa tertentu. Cara pandangan ini tidak cocok dipakai untuk setiap zaman dan setiap tempat. Ia meninggalkan sebagian paham filsafat menempatkan harta sebagai sarana untuk mendapatkan

kenikmatan dan kesenangan, sedangkan kedua hal tersebut merupakan tujuan hidup manusia. Hal ini membuat umat manusia saling memakan harta antara satu dengan lainnya. (Asyur, 2006)

Islam Menganggap Harta yang Baik Sebagai Standar Kehidupan, yang Harus Dilestarikan, Dikelola dan Diinvestasikan Dengan Baik Pula (Banna, Majmu'atu Rasail, 2012)

Islam datang dengan pandangan yang proporsional. Harta tidak mempunyai nilai apa-apa dilihat dari dzatnya. Nilai harta ditentukan oleh apa yang dihasilkannya. Jika ia menghasilkan kebaikan, pemiliknya akan mendapatkan kebaikan, tetapi jika ia menghasilkan kejahatan, pemiliknya juga akan ditimpa balasan dari kejahatannya itu. Allah swt. telah berfirman dalam surat Al-Lail ayat 5-11 yang artinya:

*“Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. Serta mendustakan pahala yang terbaik. Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa”* (QS. Al-Lail: 5-11)

Ketika Al-Qur'an berbicara tentang harta, tidak membicarakannya dalam konteks menganjurkan atau mencela. Firman Allah swt. Dalam surat Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتُ الْمَصْلُوحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan kalian serta lebih baik untuk menjadi harapan.”*(QS. Al-Kahfi: 46)

Kemudian Al-Qur'an menyebut karunia Allah dengan memberikan kekayaan sebagai nikmat dan karunia dari Allah swt Sebagaimana dalam Al-Qur'an dalam surat At-Taubah ayat 28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*“Dan jika kalian khawatir menjadi miskin, Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian, dari karunia-Nya.”*(QS. At-Taubah: 28)

Dalam surat An-Nur ayat 33 disebutkan pula yang artinya:

*“Dan budak-budak yang kalian miliki yang menginginkan perjanjian dengan mereka, jika kalian mengetahui ada kebaikan pada mereka. Dan berilah mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepada kalian.”* (QS. An-Nur: 33)

Kemudian ayat lainnya ada pula sebagai berikut:

وَأَنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

“Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.”(QS. Al-Adiyat: 8)

Harta menurut Hasan Al Banna memang merupakan salah satu kebaikan. Karena itulah naluri manusia ada kecenderungan untuk mendapatkannya, dan hal inilah yang menjadikan unsur pokok bagi tegaknya perekonomian. Keterkaitan istilah harta sendiri dalam Al-Qur’an cukup menarik, yaitu sebagai berikut: (Asyur, 2006)

1. Allah menyebut harta sebagai khair (kebaikan), sehingga di dalam harta terdapat sesuatu yang menjadikan manusia menyukainya dan terdapat isyarat bahwa ia mempunyai hubungan dengan jiwa manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur’an:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kalian, apabila seseorang diantara kalian kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma’ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”(QS. Al-Baqarah: 180)

2. Harta ibarat pisau bermata dua, sehingga manusia sendiri yang harus mengarahkannya kepada kebaikan. Sebagaimana firman-Nya:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَلْوَفَّ اللَّهُ بِعِدَّتِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatangbinatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).”(QS. Ali Imran: 14)

3. Harta merupakan penyebab manusia bertindak melampaui batas. Sebagaimana firman Allah :

كَأَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ (6) أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْذَرْنَا (7)

“Ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup.”(QS. Al-‘Alaq: 6-7)

Harta, menurut Hasan Al Banna adalah hak milik dan kekayaan dalam kehidupan dunia. Islam tidak merendharkannya sehingga mengosongkan tangan kaum muslim darinya. Tetapi juga tidak mengagungkannya sehingga menjadikan kaum muslimin ambisius untuk meraihnya. Islam menjadikan harta sebagai sarana untuk kebaikan, jika pemiliknya menghendaki kebaikan itu. (Asyur, 2006)

Bahkan Islam menyanjung harta yang baik, mewajibkan umatnya untuk mencarinya, mengatur dan mengembangkannya dengan baik. Tidak hanya itu, Islam juga mengangkat kedudukan orang kaya yang bersyukur dengan menggunakan hartanya untuk kepentingan orang lain demi mengharap ridho Allah. Islam tidak mengajarkan umatnya agar menjalani hidup miskin, sebagaimana yang difahami secara salah terhadap pengertian zuhud. Sedangkan ajaran yang mencela dunia, harta dan penghasilan adalah ditujukan kepada kekayaan yang membuat seseorang melampaui batas (*israf*), terfitnah dan berfoya-foya. Ajaran yang mencela dunia itu juga ditujukan kepada orang yang menggunakan hartanya untuk perbuatan dosa dan maksiat, serta mengkhufuri nikmat Allah. Rasulullah SAW pernah bersabda:

*“Sebaik-baik harta yang shaleh (baik) adalah untuk seseorang yang shaleh.”* (HR. Muslim)

Allah swt telah berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, yang karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”* (QS. An-Nisa: 5)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa harta merupakan tiang amal perbuatan. Rasulullah SAW telah melarang menghabiskan harta bukan pada tempatnya. Sabda beliau:

*“Sesungguhnya Allah melarang kamu mengobrol omongan tentang semua hal, banyak bertanya dan menghamburkan harta.”* (HR. Bukhari)

Beliau juga pernah menjelaskan bahwa orang yang mati demi hartanya adalah syahid,

*“Barangsiapa mati demi membela hartanya, maka ia mati syahid.”* (HR. Enam Perawi Hadits/Sittah)

Namun perlu digarisbawahi, bahwa bagaimanapun posisi harta yang demikian mulia dalam Islam, sehingga dikatakan bahwa sebaik-baik harta adalah yang ada di tangan orang saleh, juga ketika dianggap sebagai mati syahid bagi orang yang mempertahankannya, dalam hal ini perlu diperhatikan keseimbangan antara infaq (pengeluaran) dan penghasilan (pemasukan). Sebagaimana diperingatkan oleh Allah swt.:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

*“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, yang karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”* (QS. Al-Isra’: 29)

### **Dalam Islam Ada Kewajiban Bekerja dan Berprofesi Bagi Setiap yang Mampu**

Al-Qur'an mengemukakan isyarat tentang pokok dan jenis-jenis kekayaan, menganjurkan kerja. Al Qur'an tidak menghendaki seorang muslim menjadi pengangguran, sebaliknya menghendaki supaya bekerja keras, mempergunakan harta untuk kebaikan diri, umat, dan keluarganya. Al-Qur'an menganggap semua itu sebagai ibadah. Islam telah mewajibkan untuk bekerja dan mengategorikannya sebagai ibadah. Bahkan menjadikannya memiliki keterkaitan erat dengan banyak ibadah. Allah berfirman :

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”*(QS. Al-Jumu'ah: 9-10)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”*(QS. Al-Mulk: 15)

Al-Qur'an mengategorikan orang-orang yang melakukan perjalanan di bumi sebagai bagian dari orang-orang yang bekerja untuk kebaikan serta mengategorikannya sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Sunnah nabi juga kaya dengan keterangan yang mengisyaratkan nilai positif tentang ini. Rasulullah SAW pernah bersabda ketika melihat bekas bercocok tanam pada tangan sahabat Muadz: *“Kedua telapak tangan ini dicintai oleh Allah dan Rasulnya.”*

Sayyidina Umar r.a pernah lewat di hadapan suatu kaum yang tidak bekerja. Ia bertanya, *“Siapakah mereka?”* Orang-orang menjawab, *“Mereka adalah orang-orang yang bertawakkal”*, *“Bukan, tetapi orang-orang yang Mutawâkil (lemah),”* kata Umar. (Asyur, 2006)

Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja dan mencari rezeki. Islam menganggap usaha mencari rezeki sbagai kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang yang mempunyai kemampuan. Islam juga menghargai dan menyanjung orang yang mempunyai pekerjaan dan keahlian, mengharamkan meminta minta, serta menyatakan bahwa sebaik-baik ibadah adalah bekerja. Bekerja itu merupakan sunnah para Nabi. Islam juga menerangkan bahwa sebaik-baik usaha adalah mencari rezeki dengan tangannya sendiri. Sangat berdosa orang yang menjadi pengangguran dan orang yang hidup dari belas

kasih masyarakat, meskipun dengan alasan agar ibadahnya tidak terganggu. Islam tidak mengenal prinsip hidup menganggur seperti ini.

Tawakkal kepada Allah harus disertai dengan usaha, sehingga ada hasil yang dicapai. Orang yang tidak melakukan salah satu diantara keduanya bukan ternasuk orang yang bertawakkal. Rezeki yang telah ditentukan itupun harus disertai dengan usaha yang terus-menerus. Allah swt. berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Dan katakanlah (wahai Muhammad), bekerjalah kamu, niscaya Allah melihat pekerjaanmu, juga Rasul Nya dan orang-orang mukmin. Dan kamu akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata. Maka Ia memberitahu kepadamu apa yang telah kamu perbuat.”*(QS. At-Taubah: 105)

Rasulullah SAW bersabda:

*“Tidaklah seseorang makan suatu makanan yang lebih baik dari makanan yang diperoleh dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Dawud A.S. makan dari hasil usahanya.”*(HR. Bukhari)

Umar pernah berkata,

*“Janganlah seorang diantara kamu mencari rezeki dengan duduk-duduk sambil berkata, ‘Ya Allah, berilah aku rezeki’. Padahal ia tahu bahwa langit takkan menurunkan hujan emas atau perak.”*

Bahkan ditegaskan pula oleh Rasulullah SAW:

*“Seseorang akan terus-menerus meminta-minta sampai ia akan datang pada hari Kiamat kelak sedangkan wajahnya tidak ada dagingnya.”*(HR. Bukhari)

Adapun menjadikan tasawuf sebagai profesi untuk mencari makan, hal ini tidak pernah sama sekali dikenal oleh salafus shalih. Bagaimanapun, tidaklah layak jika tasawuf dijadikan sebagai profesi untuk mencari rezeki dan sebagai tradisi yang dibiasakan sedangkan Nabi SAW melarang sahabat-sahabatnya meminta-minta kepada orang lain.

Dikisahkan suatu ketika cemeti milik Ka’ab bin ‘Ajazah jatuh dari tangannya, sedangkan di jalan itu ada seorang budak. Ia turun dari kendaraan dan tidak berkata kepada budak itu, “Ambilkan cemeti itu!”. Ketika ditanya mengenai hal ini, ia berkata, Saya pernah berjanji kepada Rasulullah SAW, untuk tidak meminta apapun kepada orang lain.” Abu Bakar ra. Juga pernah menetapkan gaji untuknya dari Baitul mal, tetapi ia berkata, “Tidak wahai Khalifah Rasulullah. Saya pernah berjanji kepada Allah untuk tidak meminta apapun kepada orang lain.” Abu Bakar menjawab “Ini hakmu dari Baitul-mal.” (Asyur, 2006)

### **Mencari Sumber Daya Alam dan Memanfaatkan Seluruh Potensi yang Ada di Alam Semesta**

Menurut Hasan Al Banna, Islam memerintahkan umatnya agar mengamati alam semesta yang didalamnya terkandung berbagai sumber kekayaan, sebagaimana ia juga menganjurkan untuk memelihara dan medayagunakannya. Semua yang ada di alam semesta ini diperuntukkan bagi umat manusia agar mereka mengambil manfaat darinya. Allah swt berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

*“Demikianlah, Karena Sesungguhnya Allah, Dia-lah yang haq dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah Itulah yang batil; dan Sesungguhnya Allah dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.”(QS. Luqman: 30)*

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan Allah menundukkan untukmu apa-apa yang ada di langit dan di bumi semuanya. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan tanda-tanda bagi kaum yang mau berpikir.”(QS. Al-Jatsiyah: 13)*

Memanfaatkan sumber daya alam secara cepat dan produktif adalah usaha yang diwajibkan oleh Islam. Al-Qur'an menyuruh umat Islam untuk memperhatikan alam semesta yang merupakan wujud nyata dari rahmat Allah, titipan Ilahi yang tersimpan di dalam perut bumi dan di langit. Islam juga mengatur hukum *rikaz* (barang temuan) secara panjang lebar, sebagaimana Islam juga menganjurkan agar umatnya berusaha mendapatkan kekayaan di mana pun mereka berada.

Umat Islam memiliki kekayaan di laut, gurun pasir, dan setiap tempat. Semuanya menunggu pemikiran yang terarah, tekad yang kuat, dan tangan yang terampil sehingga umat Islam dapat memilikinya. Allah berfirman yang artinya

*“Tidakkah kamu perhatikan, Allah menurunkan air dari langit. Lalu Allah keluarkan dengan air itu buah-buahan yang mempunyai warna yang bermacam-macam. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis warna putih dan merah yang beraneka macam warnanya serta ada pula yang hitam pekat. Dan demikian pula di antara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak yang bermacam-macam jenisnya. Sesungguhnya, yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”(QS. Fathir: 27-28)*

Menurut Hasan Al Banna, ulama di sini ialah orang yang mempunyai ilmu tentang rahasia alam semesta, manfaatnya bagi umat manusia, dan keindahan penciptaannya. Semua itu sebagai bukti betapa luasnya ilmu Allah, sang Pencipta langit dan bumi seisinya. (Banna, Risalah Pergerakan Hasan Al Banna, 2012)

Kitabullah mengategorikan kerja sebagai ibadah dan menganjurkan manusia untuk bekerja. Selain itu, Al-Qur'an juga menyebut tentang sumber-sumber dan macam-macam kekayaan, antara lain sebagai berikut:

1. Kata *tijarah* (perdagangan) disebutkan dalam Al-Qur'an berkali-kali.

إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ

“Kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu.” (QS. Al-Baqarah: 282)

“Karena kebiasaan orang Quraisy. Yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka beribadah kepada Tuhan Pemilik rumah ini (ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (QS. Al-Quraisy: 1-4)

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Al-Baqarah: 267)

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaikbaiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.” (QS. Abasa: 24-32)

“Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfa'atnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.” (QS. Qaaf: 9-11)

Ayat-ayat di atas adalah isyarat akan nikmat Allah swt kepada umat manusia berupa kekayaan materi yang ditumbuhkan oleh bumi. Ini juga mengandung isyarat bahwa manusia berkewajiban untuk mengolah bumi dan memanfaatkan kekayaan alam.

2. Isyarat tentang bidang manufaktur, melalui ayat berikut:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

*“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperangan; Maka hendaklah kamu bersyukur(kepada Allah).”*(QS. Al-Anbiya’: 80)

3. Isyarat tentang kekayaan barang tambang, sebagai berikut:

*“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”*(QS. Al-Hadid: 25)

Sebuah umat yang kitab sucinya mengisyaratkan nilai besi dan bagaimana ia dimanfaatkan dalam bidang manufaktur yang paling bernilai, umat seperti ini sepantasnya melakukan pencarian tempat-tempat penyimpanannya di bumi, lalu menegakkan pilar-pilar pembangunan ekonomi dan industri di atasnya.

4. Isyarat tentang kekayaan laut :

*“Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.”* (QS. Fathir: 12)

Di dunia ini tidak ada negara yang mempunyai pantai lebih panjang dan lebih luas dari pantai-pantai yang dimiliki oleh kaum Muslimin. Kenyataannya, tidak ada bangsa yang lebih malas dari kaum Muslimin dalam mengelola laut dan sumber-sumber kekayaannya.

5. Isyarat tentang kekayaan hewan :

*“Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar benar tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”*(QS. An-Nahl: 66-67)

Salah satu prinsip ekonomi yang dibangun oleh Kitabullah dalam aspek pengaturan interaksi di antara manusia, ia menetapkan harta sebagai salah satu instrumen untuk membangun saling interaksi, merangsang manusia bekerja, dan memberikan isyarat tentang sumber-sumber dan macam-macam kekayaan. Ini semua merupakan prinsip-prinsip yang bersifat universal. (Asyur, 2006)

## Islam Melarang Semua Profesi yang Tidak Terpuji

Ajaran Islam diantaranya mengharamkan bentuk-bentuk mata pencaharian yang buruk. Sedangkan batasan buruk dalam hal usaha ini adalah cara memperoleh pendapatan yang tidak sebanding dengan jerih payah, seperti: jalan pintas dengan sistem riba, judi, mengundi nasib dan perbuatan lain yang sejenisnya.

Termasuk juga dalam kategori buruk adalah perbuatan-perbuatan tercela yang diharamkan, seperti penipuan, pencurian dan sebagainya. Umat Islam juga tidak dibolehkan meraup penghasilan dari usaha memperdagangkan komoditi yang diharamkan, seperti: hasil penjualan khamr, daging babi dan sebagainya. Semua penghasilan tersebut tidak dibenarkan dan tidak diakui oleh Islam. (Banna, Risalah Pergerakan Hasan Al Banna, 2012) Diantara yang dilarang Islam adalah penimbunan harta, tanpa menginfakkannya di jalan Allah. Firman Allah swt:

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkakannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam naar Jahannam, lalu dibakarnya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka:”Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan.”(QS. At-Taubah: 34-35)*

Islam juga mengharamkan sifat bakhil dan mengategorikannya sebagai sifat paling buruk yang menimpa jiwa. Allah swt berfirman:

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibubapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.”(QS. An-Nisa: 36-37)*

Orang kaya diwajibkan memberikan nafkah kepada kerabatkerabatnya yang tidak mampu. Selain itu Islam mewajibkannya untuk mengeluarkan zakat.

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّى عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo’alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketemtraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(QS. At-Taubah: 103)*

Kemudian Al-Qur’an melarang kegiatan foya-foya dan menghambur-hamburkan harta. Al-Qur’an mengategorikan pelakunya sebagai salah satu penjahat yang paling besar.

وَكذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

“Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya.”(QS. Al-An’am: 123)

Islam juga melarang pekerjaan haram dan menetapkan kaidah-kaidah global dalam muamalah.

Firman Allah swt:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan dari apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah.”(QS. Al-Maidah: 38)

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan.”(QS. Al-Maidah: 90)

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebagian dari kalian memakan harta sebagian yang lain diantara kalian dengan jalan batil dan (janganlah) kalian membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kalian dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kalian mengetahui.”(QS. Al-Baqarah: 188)

Seluruh pekerjaan yang buruk diharamkan, karena tidak ada kebaikan di dalamnya. Islam juga menetapkan perangkat-perangkat untuk bermuamalah, yaitu *ihsan* (berbuat baik), *wafa'* (menepati janji), amanah dan pemenuhan hak, tanpa dikurangi dan tanpa ditambah. Firman Allah swt:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ

“Dan janganlah kalian kurangi hak-hak orang...”(QS. Al-A’raf: 85)

Bahkan ada sebuah risalah yang seluruhnya berbicara tentang perbaikan ekonomi, yaitu risalah sayidina Syu’aib. Firman Allah swt:

“Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu’aib. Ia berkata, Hai kaumku, sembahlah Allah yang tiada Tuhan bagi kalian selain-Nya, dan janganlah kalian kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat bahwa kalian dalam kecukupan dan sungguh aku khawatir terhadap kalian akan adzab hari yang membinasakan (kiamat).Syu’aib berkata, ‘Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kalian merugikan hak-hak manusia dan janganlah kalian membuat bencana di muka bumi sebagai para perusak. Rezeki Allah yang tinggal

*adalah lebih baik bagi kalian jika kalian orang-orang beriman. Dan aku bukanlah penjaga kalian. Mereka berkata, 'Syu'aib, apakah shalat (dalam agama)mu menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami? Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.' Syu'aib berkata, 'Kaumku, bagaimana pendapat kalian jika aku punya bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dar Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak untuk mengerjakan apa yang aku telah melarang kalian mengerjakannya. Aku tidak bermaksud kecuali melakukan perbaikan selama aku masih sanggup. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku kembali.'”(QS. Hud: 84-88)*

Terakhir, Islam mengharamkan puncak segala musibah, yaitu riba dan menggantinya dengan asas kebangkitan ekonomi dan spiritual yang efektif. Andaikata mau menengok kunci-kunci permasalahan ekonomi dalam Al-Qur'an, niscaya mereka mendapatkan kebahagiaan dan keberhasilan di dunia dan akhirat. (Asyur, 2006)

### **Mendekatkan jarak antar strata sosial yang berbeda, sehingga dapat menutup kesenjangan antara si kaya dan si miskin.**

Hasan Al Banna menyebutkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam –khususnya di Mesir- secara umum adalah bahwa di kalangan mereka sesungguhnya hanya ada dua strata. Yakni kaum elit dan kaum proletar. Sedangkan kaum menengah sesungguhnya tidak ada. Ini yang disayangkan oleh Al Banna. Jika ada istilah kelas ekonomi menengah, maka itu maksudnya adalah orang-orang fakir yang hidup dalam keterbatasan. Artinya tetap saja sebenarnya termasuk ke dalam kalangan kaum proletar (kelas ekonomi rendah). (Banna, Risalah Pergerakan Hasan Al Banna, 2012)

Ada isyarat tentang perbedaan kekayaan di antara manusia:

أَمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا  
وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

*“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Rabbmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”(QS. Az-Zukhruf: 32)*

Prinsip yang berlaku dalam Islam adalah, setiap orang berhak memanfaatkan hartanya sesuai dengan kebutuhannya, Sedangkan prinsip materialisme yang berlaku di Barat adalah setiap orang berhak menggunakan hartanya sesuai dengan kehendaknya atau sesuai dengan usahanya semata. Prinsip terakhir ini mengakibatkan tidak adanya kedamaian. Yang adil adalah setiap orang berhak mengambil secukupnya sesuai dengan kadar kebutuhannya, khususnya apabila manusia menghilangkan sikap rakusnya dan menggantinya dengan sikap menerima.

Inilah perbedaan antara Islam dengan hukum positif yang kering, yang tidak bisa memberikan nilai kecuali untuk suapan makanan, potongan arang, tetesan minyak, dan potongan besi. Al-Qur'an tidak hanya memberikan hiburan spiritual, karena ia tidak menghilangkan rasa lapar, namun juga memberikan hiburan secara materi. Sekalipun mengakui perbedaan, Islam memberikan tekanan kepada kelas yang tinggi dan mengangkat kelas yang lain supaya naik, sehingga timbangan ekonomi bisa seimbang. Dengan demikian, dalam masyarakat Islam tidak terdapat orang kaya yang sombong atau orang miskin yang kelaparan. (Asyur, 2006)

Cara Islam dalam mendekatkan jarak antara kelompok sosial yang ada dalam masyarakat, antara lain dengan mengharamkan penimbunan barang komoditi, melarang pamer kekayaan, anjuran untuk mengentaskan kemiskinan, menegaskan adanya hak orang miskin dalam harta orang-orang kaya dan dalam kekayaan Negara, serta meletakkan panduan operasional untuk melaksanakan itu semua.

Islam juga banyak menganjurkan dan mendorong umatnya untuk berinfak di setiap jalan kebajikan, mencela sikap kikir, riya' dan mengungkit-ungkit pemberian sehingga menyakiti orang lain, serta menjelaskan bentuk-bentuk kerjasama yang baik, dengan mengharap ridha Allah dan pahala yang baik di sisi-Nya. Allah swt berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.”*(QS. Al-Maidah: 2) (Banna, Risalah Pergerakan Hasan Al Banna, 2012)

#### **D. KESIMPULAN**

Kemunculan Hasan Al Banna dengan pemikiran ekonomi Islam sangat tepat, di saat umat Islam tidak berani menentukan pilihan salah satu diantara sistem-sistem ekonomi yang ada saat itu. Kapitalisme, sosialisme, dan komunisme benar-benar meracuni pemikiran umat Islam. Menurut Hasan

Al Banna, sistem-sistem perekonomian kapitalisme, sosialisme, dan komunisme untuk umat Islam. Setiap sistem di atas mempunyai kekurangan disamping terlihat memiliki sisi baik. Sistem-sistem tersebut lahir bukan di negeri umat Islam dan untuk diterapkan bukan pada masyarakat muslim. Sebaliknya, umat Islam telah memiliki sistem yang sempurna. Pemahaman Hasan Al Banna sebenarnya bersumber dari sudut pandang ajaran Islam, yang menegaskan bahwa segala permasalahan muamalah itu pada hakekatnya diperbolehkan, selagi tidak berseberangan dengan nas Al Qur'an dan Hadits. Sedangkan sistem-sistem ekonomi kapitalisme, sosialisme, dan komunisme, menurut Hasan Al Banna telah berseberangan dengan Islam.

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh Hasan Al Banna dalam membahas tentang Ekonomi Islam, dimulai dari pendekatan melalui perbaikan hati. Berangkat dari perbaikan hati, Al-Qur'an memberi solusi perbaikan ekonomi Islam. Menurut Hasan Al Banna, Allah swt, memperhatikan dan memperbaiki jiwa manusia, menjadikannya dapat mencintai kebenaran, keadilan dan keindahan serta membenci keburukan, kejahatan dan kebatilan. Dalam rangka meningkatkan jiwa manusia inilah, Hasan Al Banna menandakan bahwa Al-Qur'an menggunakan dua sarana yaitu: Pertama, memuliakan dan menyucikan jiwa manusia, serta menisbatkannya kepada Allah swt. Kedua, menghubungkan jiwa ini dengan Allah swt., mengenalkannya kepada Dzat Yang Maha Benar, dan meletakkannya di bawah pengawasan-Nya. Dengan kedua sarana inilah, Al Qur'an meninggikan jiwa manusia. Al Qur'an menyadarkan akan kemuliaan jiwanya dan senantiasa menempatkannya di bawah pengawasan dan pandangan Allah swt.

Islam datang dengan pandangan yang proporsional. Harta tidak mempunyai nilai apa-apa dilihat dari dzatnya. Nilai harta ditentukan oleh apa yang dihasilkannya. Jika ia menghasilkan kebaikan, pemiliknya akan mendapatkan kebaikan, tetapi jika ia menghasilkan kejahatan, pemiliknya juga akan ditimpa balasan dari kejahatannya itu. Al-Qur'an mengemukakan isyarat tentang pokok dan jenis-jenis kekayaan, menganjurkan kerja. Al Qur'an tidak menghendaki seorang muslim menjadi pengangguran. Al-Qur'an menganggap semua itu sebagai ibadah. Islam telah mewajibkan untuk bekerja dan mengategorikannya sebagai ibadah.

Menurut Hasan Al Banna, Islam memerintahkan umatnya agar mengamati alam semesta yang di dalamnya terkandung berbagai sumber kekayaan, sebagaimana ia juga menganjurkan untuk memelihara dan mendayagukannya. Ajaran Islam diantaranya mengharamkan bentuk-bentuk mata pencaharian yang buruk. Hasan Al Banna menyebutkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam secara

umum adalah bahwa di kalangan mereka hanya ada dua strata, yaitu kaum elit dan kaum proletar. Sedangkan kaum menengah sesungguhnya tidak ada. Ini yang disayangkan oleh Al Banna. Jika ada istilah kelas ekonomi menengah, maka itu maksudnya adalah orang-orang fakir yang hidup dalam keterbatasan. Artinya tetap saja sebenarnya termasuk ke dalam kalangan kaum proletar (kelas ekonomi rendah).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jundi, A. (2003). *Biografi Hasan Al-Banna*. Surakarta: Media Insani Press.
- Aravik, H. (2017). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Depok: KENCANA.
- Asyur, A. I. (2006). *Hadist Tsulatsa: Ceramah-Ceramah Hasan Al Banna*. Surakarta: Era Intermedia.
- Banna, H. A. (2012). *Majmu'atu Rasail*. Surakarta: Era Intermedia.
- Banna, H. A. (2012). *Risalah Pergerakan Hasan Al Banna*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Banna, H. A. (t.thn.). *Nadharat Fi Kitabillah*. Kairo.
- Commins, D. (1996). Hasan Al-Banna. Dalam A. Rahnema, I. Hasan, & Y. Liputo, *Para Perintis Zaman Baru* (hal. 129). Bandung: Mizan.
- Fadila, N., Fitra, M., Annisa, N. H., Ramadina, W., & Jamaluddin. (2023). Kontribusi Tokoh Pemikir Ekonomi Islam di Era Kontemporer. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 29-38.
- Hatta, M. (2013). *Al-Ikhwān Al Muslimun*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Iqbal, M. (2010). *Metode Penelitian Ilmu Syariah*. Bandung : Citapustaka Media.
- Iqbal, M., & Nasution, A. H. (2010). *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Kepel, G. (2002). *Jihad: The Trail of Political Islam*. London: Belknap Press of Harvard University Press.
- Laskier, M. M. (1996). *The Society of the Muslim Brothers in Egypt: The Raise of an Islamic Mass Movement*. London: Frank Cass and Co.
- Losi, Z., Asriani, & Fariaty, C. N. (2022). Pemikiran Politik Hasan Al-Banna. *Jurnal Hukum Unsulbar*, 1-14.
- Mahmud, A. A. (1997). *Ikhwānul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mitchell, R. P. (1969). *The Society of The Muslim Brothers*. Oxford: Oxford University Press.

- Nazir, M. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghilia Indonesia.
- Santoso, S. (2016). Sejarah Ekonomi Islam Masa Kontemporer. *AN-NISBAH*, 59-86.
- Susanto, A. (2010). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Syufaat. (2011). Proses Berdirinya Bank Syariah di Dunia Islam. *SUHUF*, 41-55.
- Yakan, F. (2002). *Revolusi Hasan Al-Banna*. Jakarta: Harakah.
- Zollner, B. H. (2009). *The Muslim Brotherhood*. New York: Routledge.